

## PEWARNAAN MENGGUNAKAN ZAT WARNA DIREK DENGAN PENGENTAL DALAM PEMBUATAN 'KAIN TRITIK

Ratna Endah Santoso<sup>1</sup>, Adji Isworo Josef<sup>2</sup>, Tiwi Bina Afanti<sup>3</sup>,  
Sarwono<sup>4</sup>, Lira Anindita Utami<sup>5</sup>

Kriya tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah<sup>1,2,3,4,5</sup>

ratnaendahsantoso@staff.uns.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This research was conducted to create a method for dyeing tritik using Direct dyestuff. The developed coloring is staining using thickener but not used through printing. The research is concentrated on the results of the dyeing process on tritik with Direct dyestuff with thickener. The method used is descriptive qualitative in the discussion of the coloring results.*

*From the results of this study, it was found that dyeing with Direct dyestuff using a thickener in the manufacture of tritik fabric was able to produce tritik motifs. The sharpness of the resulting motif varies at each level of thickener concentration. The thickener concentrations used in this study were 5 g/l, 20 g/l, 35 g/l, 50 g/l, 65 g/l, and 80 g/l, for every 1 liter of dye solution. With the use of a low thickener concentration, the tritik motif looks less sharp, the color aging is higher, and the staining results look more even. The unevenness that arises due to the use of high concentrations of thickener is seen to form a marble-like pattern. The sharpness of the resulting motif in this staining does not always correspond to the high concentration of the thickener. Variations in the non-sharpness of the colored motifs can also appear on one piece of tritik fabric that is produced.*

**Keywords:** Tritik, Direct Dyestuff, Thickener

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilakukan untuk membuat suatu cara dalam pewarnaan tritik dengan menggunakan zat warna Direk. Pewarnaan yang dikembangkan adalah pewarnaan dengan menggunakan pengental tetapi tidak dipergunakan untuk proses pencapan. Penelitian dikonsentrasikan pada hasil dari proses pewarnaan pada kain tritik dengan zat warna Direk dengan pengental. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dalam pembahasan terhadap hasil pewarnaan. Dari hasil penelitian ini dihasilkan bahwa pewarnaan dengan zat warna Direk menggunakan pengental pada pembuatan kain tritik mampu menghasilkan motif tritik. Ketajaman motif yang dihasilkan bervariasi pada setiap tingkat konsentrasi pengental. Konsentrasi pengental yang dipergunakan pada penelitian ini adalah 5 g/l, 20 g/l, 35 g/l, 50 g/l, 65 g/l, dan 80 g/l, untuk setiap 1 liter larutan pewarna. Penggunaan konsentrasi pengental yang rendah, motif tritik tampak kurang tajam, ketahanan warna lebih tinggi, dan hasil pewarnaan terlihat lebih rata. Ketidak-rataan yang muncul akibat penggunaan konsentrasi pengental yang tinggi terlihat membentuk pola seperti marmer. Ketajaman dari motif yang dihasilkan dalam pewarnaan ini tidak selalu sesuai dengan tingginya konsentrasi pengental. Variasi ketidak-tajaman motif hasil pewarnaan juga dapat muncul pada satu helai kain tritik yang dihasilkan.*

**Kata Kunci:** Tritik, Zat warna Direk, Pengental

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kain tritik merupakan salah satu kain tradisi yang ada di Indonesia dan penyebutan ini biasa dipakai di Jawa. Kain tradisi Indonesia yang proses pembuatannya seperti kain tritik ini sebenarnya juga ada di beberapa daerah lain tetapi dinamai dengan nama yang berbeda. Penghalang untuk menghasilkan motif kain tritik, dilakukan dengan cara menggunakan teknik jahit yang kemudian dirapatkan hingga bagian kain menjadi padat. Padatnya bagian kain tersebut akan menghambat peresapan zat warna pada saat proses pewarnaan dilakukan.

Penghalangan dengan cara seperti itu sebenarnya tidak memberikan penghalang yang cukup baik. Kalau proses pewarnaan dilakukan terlalu lama, zat warna akan tetap meresap kebagian dipadatkan, sehingga motif kain yang dihasilkan menjadi tidak terlalu tampak (samar-samar). Karena hal tersebut, selama ini dalam pembuatan kain tritik akan selalu digunakan zat warna yang proses pewarnaannya cepat, sementara zat warna yang proses pewarnaan terlalu lama, tidak pernah dipakai, meskipun memiliki pilihan warna yang lebih banyak.

Zat warna Direk termasuk dalam golongan zat warna substantif, yang mempunyai kemampuan untuk secara langsung mewarnai serat selulosa. Kekurangan zat warna Direk adalah proses pewarnaannya terlalu lama, dan harus dilakukan dalam kondisi panas. Meskipun demikian zat warna ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan zat warna yang umum digunakan dalam pembuatan kain tritik, seperti Naftol atau Indigosol.

Kelebihan pertama, pilihan warna zat warna Direk sangat lengkap, selain itu juga mudah untuk mendapatkan warna sesuai dengan rencana, karena warna yang akan dihasilkan sudah terlihat pada larutan pewarna. Sedang pada zat warna yang biasa dipakai saat ini, seperti Naftol atau Indigosol, selain jumlah warna lebih terbatas, warna larutan pewarna sangat berbeda dengan warna yang akan dihasilkan, sehingga perencanaan warna menjadi lebih susah.. Sementara kelebihan kedua dari zat warna Direk adalah harga relatif murah, lebih murah dari zat warna yang biasa dipakai saat ini. Keunggulan ketiga dari penggunaan zat warna Direk, kualitas pewarnaan cukup baik. Memang tidak sebaik kualitas zat warna Indigosol, tetapi kalau dibandingkan dengan Naftol, zat warna Direk lebih baik tahan gosoknya.

Melihat beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut di atas, dalam penelitian ini akan dikembangkan cara pewarnaan zat warna Direk dalam pembuatan kain tritik. Pengembangan ini dilakukan dengan mengadopsi dan menggabungkan cara pencapan dan pencelupan tekstil dengan menggunakan zat warna Direk. Dalam pencapan larutan pewarna akan dibuat menjadi pasta dengan menambahkan zat pengental. Penambahan zat pengental ditujukan untuk mencegah meresapnya zat warna ke bagian yang diinginkan tidak terwarnai. Dalam pengembangan cara pewarnaan tritik dengan menggunakan zat warna Direk ini larutan pewarna dibuat menjadi pasta dengan menambahkan pengental, seperti pada pencapan, untuk menghambat peresapan larutan pewarna. Tetapi dalam proses pewarnaan larutan pewarna berbentuk pasta akan digunakan dengan cara celup, seperti pada proses pencelupan. Oleh karena itu, untuk itu perlu dilakukan penyesuaian dalam proses pewarnaannya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan cara pewarnaan zat warna Direk dengan menggunakan pengental dalam pembuatan kain Tririk, serta melakukan pembahasan terhadap hasil pewarnaannya.

## **B. Kajian Teori.**

### **1. Kain Tritik.**

Kain Tritik yang dikenal saat ini merupakan salah satu kain tradisi Indonesia dan penamaan tersebut merupakan penamaan di daerah Jawa. Sementara di daerah lain akan disebut dengan nama yang berbeda, seperti kain Sasirangan di Kalimantan, dan sebagainya. Teknik pembuatan kain Tritik adalah dengan melakukan penjahitan jeluju pada kain (*stitch resist dyeing*) yang kemudian ditarik sehingga kain mengkerut dan padat. Baru kemudian dilakukan pewarnaan dengan cara pencelupan. Akibat padatnya bagian kain yang dikerut maka bagian tersebut akan sulit dimasuki oleh zat warna. Hal itu akan memunculkan motif yang berupa bagian yang tidak terwarnai. (Tim CNN Indonesia, 2020)

Motif kain tritik akan berupa bagian-bagian kain yang tidak terwarnai dan warna hasil pencelupan akan menjadi warna latar belakang. Pada awal perkembangannya, kain tritik hanya mempunyai satu warna latar, yaitu biru gelap (tua) atau hitam dan merah marun (mengkudu). Tetapi kemudian terjadi berbagai perkembangan baru, seperti misalnya, corak tritik diberi warna berbeda yang kontras, warna cerah atau lembut dipadu dengan warna gelap atau tua. Kelebihan teknik tritik ini dibandingkan dengan jumputan adalah dalam kemampuannya untuk membentuk atau menghasilkan motif tertentu yang lebih realitis, meskipun tetap saja tidak dapat serealistis proses batik. (Fitinline, 2012).



**Gambar 01.**  
Contoh kain Tritik

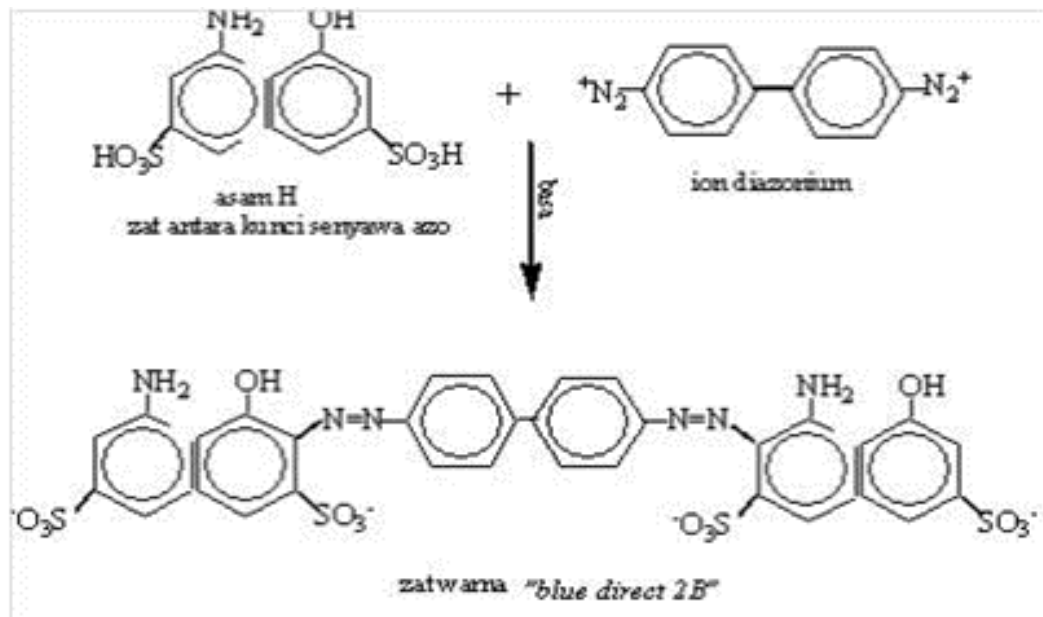
*(Sumber: Jumputan: Variasi Warna Dan Motif Pada Kain oleh Fitinline, 2012)*

Cara pemberian motif pada sehelai kain dengan teknik tritik ini, selain di Indonesia, juga banyak dilakukan di beberapa bagian dunia lain, tetapi dengan istilah yang berbeda. Seperti di Afrika, pemakaian teknik ini dengan menggunakan benang dari tali rafia, sangat banyak dan umum dilakukan. (Anne Maile, 1971 : 74)

Keberhasilan dalam arti berkaitan dengan keindahan hasil pembuatan kain tritik, tergantung dari penggunaan materi benang dan kain yang diproses. Penggunaan benang yang relatif kuat akan dapat memberikan kepadatan yang sangat baik pada saat jahitan dikerut hingga padat. Pemakaian kain yang relatif lunak akan memberi kerapatan kepadatan yang lebih baik, daripada kain yang lebih keras. Akibat dari tingkat kepadatan dan kerapatan yang lebih tinggi tersebut, kemampuan untuk menghalangi peresapan zat warna saat pencelupan akan lebih baik pula. (Anne Maile, 1971 : 74)

## **2. Zat warna Direk.**

Zat warna Direk atau juga dikenal sebagai zat warna langsung, merupakan zat warna yang dapat secara langsung mewarnai serat alam yang berasal dari selulosa atau tumbuhan, seperti kapas.



**Gambar 02.**  
Struktur molekul zat warna direk

(Sumber: Mengenal Zat Warna Direk. Jalakapas. 2017)

Saat berbentuk larutan, zat warna Direk akan memiliki kecenderungan bermuatan negatif. Hal itu juga akan dialami kain kapas, pada saat basah kain kapas akan juga cenderung bermuatan negatif. Akibat dari adanya kesamaan muatan dari keduanya itu, dalam proses pewarnaan zat warna Direk pada kain serat kapas, zat warna dan serat kain akan cenderung saling menolak. Untuk meminimalisir efek saling menolak itu dalam larutan celup untuk pewarnaan menggunakan zat warna Direk akan ditambahkan elektrolit, yang berwujud garam, seperti garam dapur (NaCl) atau garam lain. (---. 2017)

Pewarna dengan menggunakan zat warna Direk dapat dilakukan dengan cara pencelupan atau pencapan. Cara pencelupan dilakukan dengan cara merendam kain dalam larutan dan dipanaskan, serta dipergunakan untuk memberi warna secara merata. Sedang cara pencapan dilakukan membuat larutan celup menjadi pasta dengan menambahkan pengental, setelah pencapan pasta cap, kain dikeringkan, kemudian dilakukan penguapan pada kain hasil pencapan untuk fiksasi.

### **3. Pengental Alginat.**

Pengental alginat merupakan pengental yang cukup populer dalam penggunaan di proses pencapan tekstil. Di pasaran pengental ini dikenal dengan nama Manutex. (Jufri, dkk, 1973 : 212). Pemakaian sebagai pengental dalam proses tekstil, Manutex biasa dipergunakan dengan konsentrasi 2 – 10%. Cara pembuatan atau penyiapan pengental Manutex (alginat) ini relatif mudah dan sederhana. Manutex sesuai dengan jumlah yang direncanakan ditaburkan sedikit demi sedikit dalam air dingin sambil diaduk-aduk. Setelah semuanya dilarutkan, larutan pengental dapat disimpan selama minimal 30 menit, sebelum siap digunakan. Bila larutan belum homogen penyimpanan dapat dilanjutkan lagi sampai diperoleh larutan homogen. (Jufri, dkk, 1973 : 212)

#### **C. Metode Penelitian**

Tahapan metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan tahapan sebagai berikut :

##### **1. Tahap penentuan resep pewarnaan dengan pengental dalam larutan pencelup.**

Penentuan resep pewarnaan dilakukan dengan menggunakan dua acuan, yaitu proses pencelupan dan proses pencapan dengan menggunakan zat warna Direk.

##### **2. Tahap pembuatan contoh uji pewarnaan dan pembahasan visual hasil pewarnaan.**

Resep yang dipergunakan dalam pembuatan contoh uji adalah hasil penentuan resep pewarnaan, dengan konsentrasi zat warna untuk hasil pewarna yang cukup kuat, sementara konsentrasi pengental yang dipergunakan ada 5 variasi. Pembahasan akan dilakukan pada visual hasil percobaan pencelupan dengan berbagai konsentrasi pengental.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penentuan resep pewarnaan dengan pengental dalam larutan pencelup.**

Resep pencelupan dan pencapan yang dipakai sebagai dasar dalam menentukan resep yang dipakai dalam pengembangan metode pewarnaan ini adalah :

1. Resep pencelupan dengan zat warna Direk. (Salihima, dkk, 1978. h.79)

Zat warna	: x %
Garam dapur/garam glauber	: 0 – 15 g/l
Suhu	: 100°C
Waktu	: 45 – 60 menit.

Pelaksanaan :

- Zat warna dipastakan dengan sedikit air, dan zat pembasah, kemudian ditambah air panas dan ditambah air dingin hingga larut sempurna.
- Larutan zat warna dimasukkan dalam air 40°C.
- Bahan dimasukkan dalam larutan celup selama 10 menit.
- Garam dapur/garam glauber dimasukkan dalam larutan celup. Suhu dinaikkan perlahan hingga mendidih, Pencelupan diteruskan selama 45 – 60 menit.
- Setelah selesai bahan diangkat dan dicuci bersih.

2. Resep pencapan dengan zat warna Direk. (Jufri, dkk, 1973 : 217)

10 – 20 g	Zat warna Direk.
160 g	Urea.
270 g	Air panas.
550 g	Larutan Manutex 3%.
10 g	Natrium Phospat.
<hr/>	
1000 g	Pasta pencapan.

Pelaksanaan :

Setelah kain dicap, kain dikeringkan, dan kemudian diuap selama +/- 30 menit.

Kemudian dicuci hingga bersih dan dibilas dengan larutan Fixanol 6 g/l.

Berdasarkan pada kedua resep pewarnaan di atas, resep yang dikembangkan dalam pewarnaan menggunakan zat warna Direk dengan pengental dalam pewarnaan kain tritik adalah sebagai berikut :

x g/l	Zat warna Direk. (tergantung ketuaan warna yang diinginkan).
40 g/l	Urea.
x g/l	Manutex
15 g/l	Garam Dapur.

Jumlah air yang dipakai 6 – 8 kali berat kain yang diwarnai.

Pengerjaan iring dilakukan dengan merebus kain dalam larutan Fixanol 5%, pada suhu 60°C, selama +/- 15 menit. Penggabungan atau modifikasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan :

1. Kemudahan pencarian bahan yang dipakai.

Kemudahan pencarian bahan ini terlihat pada penggunaan bahan-bahan untuk proses pewarnaan yang sangat mudah didapatkan di pasaran. Garam Dapur dapat diperoleh di warung-warung, Urea dapat dibeli di penjual tanaman, sedang Manutex dapat diperoleh di toko yang menjual bahan keperluan untuk proses tekstil atau batik.

2. Kemudahan dalam penerapan cara pewarnaan yang dikembangkan.

Penggunaan ukuran seperti pada resep pencelupan tekstil dengan ukuran berat bahan per liter, akan lebih memudahkan dalam pengukuran jumlah bahan yang dipakai dalam proses pewarnaan. Hal berbeda akan terjadi bila menggunakan penulisan resep seperti dalam proses pencapan, penghitungan bahan yang dipakai selalu memperhatikan jumlah akhir dari pasta cap yang akan dipakai, dan cara ini cukup menyulitkan dalam penerapan, khususnya bagi orang yang tidak terbiasa dengan pengukuran seperti itu.

3. Efisiensi dari penggunaan bahan dalam proses.

Jumlah larutan pewarna dibuat dengan pertimbangan, bahwa jumlah larutan tersebut cukup untuk membasahi kain yang diproses. Jumlah air pemroses sebanyak 6 – 8 kali berat kain yang diproses, telah menghasilkan larutan pewarna yang mampu untuk membasahi kain yang diproses dengan baik. Jumlah tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan pewarnaan cara pencelupan, yang umumnya menggunakan air 10 – 20 kali berat kain yang diproses. (Astini, dkk. 1978. hal.89) Penggunaan jumlah air pemroses 6 – 8 kali berat kain yang diproses tersebut akan juga menyebabkan pemakaian bahan-bahan untuk proses pewarnaan menjadi lebih sedikit.

4. Bahan pembantu pewarnaan yang lain yang dipergunakan.

Urea dalam proses pencapan dipergunakan, selain sebagai penyerap uap air dalam proses fiksasi, juga dipergunakan untuk membantu melarutkan zat warna. Untuk proses yang dikembangkan ini, urea lebih berfungsi sebagai bahan pembantu proses pelarutan zat warna, karena proses fiksasi dengan uap air mendidih dilakukan dalam kondisi kain masih basah. Sedang Garam Dapur dipakai sebagai



elektrolit pada proses pewarnaan yang dikembangkan, bukan garam Natrium Phospat. Kerena lebih murah dan mudah diperoleh di pasaran. Seperti pada pencapan, untuk proses pewarnaan yang dikembangkan ini, akan dilakukan pengerjaan iring dengan larutan Fixanol 5%, pada suhu 60°C, selama +/- 15 menit, untuk meningkatkan kualitas hasil proses pewarnaan.

Proses dari pewarnaan yang dikembangkan sebagai berikut :

a. Pembuatan larutan pewarna.

1. Menyiapkan air sebanyak 6 – 8 kali berat kain yang diproses.
2. Manutex dilarutkan dalam, kira-kira setengah jumlah air yang dipakai, dan disimpan paling tidak selama 30 menit, atau hingga diperoleh larutan homogen.
3. Zat warna Direk dicampur dengan Urea dan dipastakan dengan sedikit air. Kemudian sisa air ditambahkan ke larutan/pasta zat warna.
4. Garam Dapur ditambahkan ke larutan zat warna, dan diaduk-aduk hingga larut sempurna.
5. Larutan zat warna dituangkan ke larutan pengental dan diaduk-aduk hingga diperoleh larutan homogen.
6. Larutan pewarna siap untuk dipergunakan.

b. Pelaksanaan pewarnaan kain.

1. Kain yang telah ditritik dibasahi dengan larutan pewarna, dan disimpan selama 30 menit, sambil sesekali diremas-remas ringan.
2. Selanjutnya kain diuap dengan uap air mendidih selama +/- 30 menit.
3. Setelah penguapan, kain dicuci dan kemudian direbus dalam larutan Fixanol +/- 5% selama +/- 15 menit pada suhu +/- 60°C.
4. Terakhir kain kembali dicuci hingga bersih.

Proses pewarnaan seperti yang dilakukan di atas untuk mendekati proses pencelupan dan proses pencapan. Proses pemeraman akan memberikan kesempatan zat warna untuk meresap ke dalam kain, seperti proses perendaman dalam pencelupan. Sementara proses penguapan adalah proses fiksasi seperti pada proses pencapan zat warna Direk, hanya dalam hal ini tidak dilakukan pengeringan.

## **B. Uji pewarnaan dan pembahasan terhadap visual hasil pewarnaan.**

Pembuatan contoh uji pewarnaan zat warna Direk dengan pengental pada pewarnaan kain tritik, dipergunakan kain mori Prima. Dalam pembuatan tritik, kain dijahit jelujur dengan menggunakan benang kasur, yang relatif kuat. Penggunaan kain yang lebih lunak seperti mori Prima, dan benang kasur yang relatif kuat, akan dapat memberikan hasil pemadatan kain yang lebih baik, sehingga motif yang dihasilkan akan lebih baik. (Anne Maile, 1971 : 74)

Selain hal di atas, penggunaan kain mori Prima dilakukan dengan pertimbangan bahwa kualitas hasil pewarnaan dengan zat warna Direk akan menghasilkan kualitas sedang. Dengan kualitas pewarnaan yang hanya sedang tersebut, menjadi tidak tepat bila zat warna Direk dipergunakan untuk mewarna kain kualitas tinggi, seperti mori Primissima.

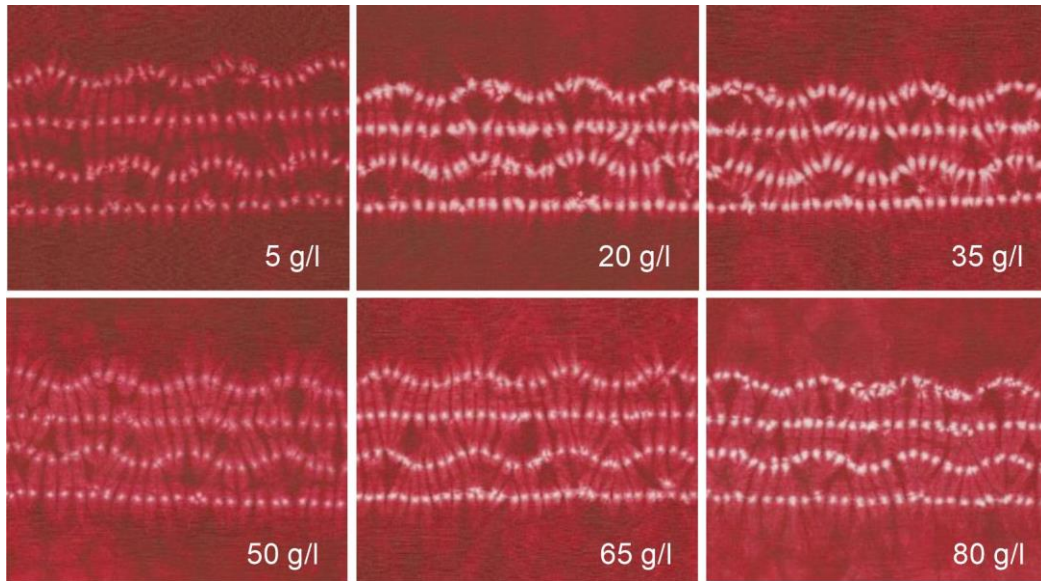
Uji coba zat warna yang dipakai sebanyak 20 g/l. Jumlah zat warna yang dipergunakan akan menghasilkan pewarnaan yang kuat. Sementara konsentrasi pengental yang dipakai adalah 5 g/l.; 20 g/l.; 35 g/l.; 50 g/l.; 65 g/l.; dan 80 g/l. Sampai konsentrasi pengental 80 g/l proses pembasahan pada kain yang diwarna masih dapat dilakukan dengan baik.



**Gambar 03.**

Kain yang baru dijahit jelujur (kiri) dan kain yang jahitan jelujurnya telah dipadatkan (kanan)  
(Foto: Adji Isworo Josef. 2021)

Hasil dari proses pewarnaan kain tritik dengan menggunakan berbagai konsentrasi pengental adalah sebagai berikut :



**Gambar 04.**

Hasil pewarnaan kain tritik dengan menggunakan zat warna Direk dengan berbagai tingkat konsentrasi pengental

(Foto : Adji Isworo Josef. 2021)

Motif tritik muncul pada setiap variasi konsentrasi pengental yang digunakan pada pewarnaan kain tritik dengan menggunakan zat warna Direk dengan pengental. Munculnya motif tritik pada setiap variasi konsentrasi pengental tersebut menunjukkan, bahwa penggunaan pengental dalam larutan pewarna yang dipakai dalam pewarnaan kain tritik dengan zat warna Direk ini benar-benar dapat menghambat penyerapan larutan pewarna ke bagian kain yang diinginkan untuk tidak diwarnai, atau bagian kain yang dipadatkan.

Meskipun penggunaan pengental pada berbagai tingkatan konsentrasi, dalam proses pewarnaan dengan zat warna Direk, cukup efektif untuk pewarnaan tritik, tetapi pada pemakaian konsentrasi pengental 5 g/l, motif tritik terlihat kurang tajam. Kurang tajamnya motif ini karena dengan penggunaan konsentrasi pengental yang rendah tersebut, larutan pewarna lebih cair dibandingkan dengan larutan pewarna yang menggunakan konsentrasi pengental yang lebih tinggi. Larutan celup yang lebih cair akan memungkinkan larutan pewarna meresap lebih dalam ke bagian kain yang dipadatkan, sehingga menyebabkan motif yang dihasil akan terlihat kabur.

Selain hal-hal yang telah dikemukakan di depan, dari hasil percobaan pewarnaan kain tritik menggunakan zat warna Direk dengan pengental menunjukkan tingkat ketuaan

warna menurun secara teratur, dari konsentrasi pengental terendah ke konsentrasi pengental tertinggi. Karena hasil pewarnaan tersebut dihasilkan oleh proses pewarnaan menggunakan resep yang sama dan hanya berbeda pada konsentrasi pengentalnya, maka dapat dipahami jika penurunan ketuaan warna tersebut terjadi karena meningkatnya konsentrasi pengental pada larutan pewarna. Hal tersebut juga dapat dilihat sebagai, penghambatan penyerapan zat warna dengan menambahkan pengental pada larutan pewarna pada pewarnaan tritik menggunakan zat warna Direk, tidak hanya menghambat penyerapan zat warna ke bagian kain yang dipadatkan, tetapi juga menghambat penyerapan larutan pewarna ke bagian kain yang tidak dipadatkan secara keseluruhan.

Selain itu dari hasil pewarnaan pada kain tritik menggunakan zat warna Direk dengan pengental, makin tinggi konsentrasi pengental, menghasilkan warna hasil pewarnaan yang semakin muda. Hal tersebut dapat pula ditarik suatu pemahaman bahwa pada proses pewarnaan tersebut efisiensi dari penyerapan zat warna ke kain yang diproses juga semakin rendah, seiring dengan meningkatnya pengental yang dipergunakan. Akibatnya zat warna yang terbuang pada proses pewarnaan tersebut juga makin besar. Dalam semua proses pewarnaan dengan berbagai tingkatan konsentrasi pengental tersebut selalu dipergunakan jumlah zat warna yang sama.

Hasil pewarnaan kain tritik memakai zat warna Direk dengan pengental, pada konsentrasi pengental lebih tinggi menghasilkan pewarnaan yang kurang rata. Pada pencelupan tekstil yang larutan celupnya tidak ditambah pengental keadaan kain yang terlipat akan dapat menimbulkan ketidak-rataan pada hasil pencelupan. Untuk itu dalam proses pencelupan, khususnya yang menggunakan teknik perendaman, secara berkala kain akan dibolak-balik dan diaduk agar penyerapan zat warna dapat lebih merata. Karena dengan membolak-balik dan mengaduk-aduk akan menyebabkan terjadinya aliran larutan pewarna dalam proses pencelupan dengan cara perendaman tersebut, dan itu akan membantu menghasilkan pewarnaan yang rata.. Proses pewarnaan kain tritik yang dilakukan dalam kondisi kain terlipat-lipat tidak teratur, dengan posisi lipatan yang susah berubah karena adanya jahitan yang dipadatkan, serta digunakannya pengental dalam larutan pewarnanya, membuat proses pembolak-balikan, dan peremasan kain yang dicelup tetap kurang dapat memunculkan efek aliran larutan pewarnanya dalam proses pewarnaan tersebut. Larutan pewarnanya yang berbentuk larutan kental seperti pasta, membuat larutan pewarna sulit untuk dialirkan untuk mendapatkan hasil pewarnaan yang lebih merata.

Ketidak rataan hasil pewarnaan kain tritik menggunakan zat warna Direk dengan pengental, menghasilkan efek yang cukup menarik. Ketidak rataan yang dihasilkan dari proses pewarnaan tersebut tampak terpola seperti marmer, dan makin tinggi tingkat konsentrasi pengental, pola tersebut tampak makin nyata. Pada konsentrasi pengental 5 g/l efek yang terpola seperti marmer hampir tidak kelihatan, tetapi efek tersebut mulai tampak muncul cukup nyata pada konsentrasi pengental 35 g/l, dan makin tinggi konsentrasi pengental efek seperti marmer tersebut makin nyata. Adanya efek ketidak-rataan yang terpola seperti marmer tersebut membuat hasil pewarnaan kain tritik menggunakan zat warna Direk dengan pengental menjadi terlihat lebih unik dan menarik.

Hasil percobaan pewarnaan tritik menggunakan zat warna Direk dengan pengental pada berbagai konsensentrasi pengental ternyata tidak memberikan hasil yang konsisten. Dalam arti makin meningkatnya konsentrasi pengental ternyata tidak selalu meningkatkan pula ketajaman motif tritik yang dihasilkan. Hal tersebut terlihat pada konsentrasi pengental 50 g/l, ternyata hasil motif tritiknya kurang tajam dibandingkan dengan konsentrasi pengental yang lebih rendah (20 g/l atau 35 g/l). Hasil tersebut merupakan suatu hal yang kontradiktif dengan kemampuan meresap dari larutan pewarna pada tingkat konsentrasi pengental 50 g/l yang lebih rendah, bila dibandingkan dengan larutan pewarna dengan konsentrasi 20 g/l atau 35 g/l. Hal tersebut ditunjukkan dengan lebih mudanya hasil pewarnaan dengan menggunakan konsentrasi pengental 50 g/l. Tidak sejalannya tingkat ketajaman motif hasil pewarnaan kain tritik menggunakan zat warna Direk dengan tingkat konsentrasi pengental yang dipakai dapat dipahami, mengingat bahwa dalam membuat kain tritik, proses menjahit jelujur dan memadatkan jahitan dilakukan dengan tangan secara manual. Penjahitan dan pemadatan jahitan yang dilakukan secara manual ini akan sangat mungkin menimbulkan perbedaan kepadatan pada kain hasilnya.

Perbedaan kepadatan kain karena proses penjahitan dan pemadatan dilakukan secara manual, dengan tenaga manusia, juga memunculkan ketidak-konsistenan pada satu helai kain yang sama. Hal tersebut tampak pada pewarnaan semua hasil pewarna dengan berbagai konsentrasi pengental.

## **SIMPULAN**

Proses pewarnaan dilakukan dengan pembasahan, pemeraman, dan kemudian dilakukan fiksasi dengan penguapan. Setelah pencucian dilakukan pengerjaan iring

dengan larutan Fixanol 5 %, selama +/- 15 menit, pada suhu +/- 60°C. Dalam pewarnaan tersebut digunakan, 20 g/l Zat warna Direk, 40 g/l Urea, 5 - 80 g/l Manutex, dan 15 g/l Garam Dapur. Sedang jumlah air yang dipakai 6 – 8 kali berat kain yang diwarnai.

Pewarnaan zat warna Direk dengan menggunakan pengental pada pembuatan kain tritik dapat dilakukan dengan hasil yang baik, utamanya pada penggunaan pengental antara 20 g/l sampai 50 g/l. Pada konsentrasi tersebut motif tritik telah dapat muncul dengan baik, dan warna masih cukup kuat.

Hasil motif yang diperoleh dari pewarnaan tritik dengan zat warna Direk dengan pengental memunculkan hal-hal yang unik. Seperti efek ketidak-rataan warna yang cenderung tampak seperti marmer, atau ketajaman motif yang tidak selalu sama atau konstan, baik antara kain tritik yang diproses maupun antar motif tritik pada sehelai kainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitinline. 2012. Jumputan : Variasi Warna dan Motif Pada Kain. Diakses 18 Juni 2021 (<https://fitinline.com/article/read/jumputan-variasi-warna-dan-motif-pada-kain/>)
- Jufri, Rasyid, dkk. *Teknologi Pengelantangan, Pencelupan dan Pencapan*. Bandung. Institut Teknologi Tekstil.
- Maile, Anne. 1971. *Tie and Dye As Present Day Craft*. New York. Taplinger Publishing Co, Inc.
- Salihima, Astini, dkk. 1978. *Pedoman Praktikum Pengelantangan dan Pencelupan*. Bandung. Institut Teknologi Tekstil.
- Tim CNN Indonesia. 2020. Mengenal Ragam Motif Tie Dye Lokal dan Mancanegara. CNN Indonesia. Diakses 22 Juni 2021 (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200823133645-277-538331/mengenal-ragam-motif-tie-dye-lokal-dan-mancanegara>)
- . 2017. Mengenal Zat Warna Direk. Jalakapas. Diakses 22 Juni 2021. (<http://www.jalakapas.com/?p=331>)